

A. Latar Belakang

Pada masa-masa awal kolonial di Venezuela, wilayah Venezuela belum ditemukan sumber daya alam yang kaya seperti wilayah-wilayah Amerika Latin lainnya. Sektor ekonomi Venezuela hanya terpusat di bidang pertanian. Spanyol tidak begitu memperhatikan Venezuela dan lebih terkesan diabaikan, Spanyol saat itu terfokus dalam pencarian emas di wilayah lain. Seluruh wilayah Venezuela akhirnya digadaikan oleh Raja Charles V kepada Welser, di bawah kepengurusan Ambrosio de Alfinger. Setelah Alfinger Spanyol mengambil alih Venezuela pada tahun 1547, mereka mulai mendirikan pemukiman dan menerapkan sistem perbudakan terhadap orang-orang Indian. Selain itu Spanyol juga membangun sebuah sistem pemerintahan kolonial yang disebut *viceroyalty* dan diperintah oleh seorang *viceroy*. Hal ini dilakukan pemerintah Spanyol agar lebih mudah mengatur wilayah-wilayah tersebut dengan adanya seorang *viceroy*.

Disamping adanya *Viceroyalty*, diwilayah koloni Spanyol terdapat stratifikasi sosial akibat adanya sistem perbudakan dan migrasi orang Spanyol ke wilayah koloni. Stratifikasi sosial atau golongan masyarakat di Amerika Latin pada masa penjajahan Spanyol terdiri atas *Indian*, *Negro*, *Mulatto*, *Zambo*, *Mestizo*, *Creol*, dan *Peninsulares*. Golongan *Peninsulares* merupakan golongan yang paling tinggi status sosialnya dibandingkan golongan masyarakat yang lain. Orang-orang *Indian* dipandang rendah dalam status sosial di Amerika Latin, begitu juga halnya dengan *Negro*, *Mulatto*, *Zambo*, dan *Mestizo*. *Creol* merupakan keturunan orang Spanyol tetapi karena lahirnya di wilayah jajahan sehingga dalam status sosial golongan ini tidak jauh berbeda dengan golongan lainnya yang dipandang rendah.

Pada tahun 1728 Monarki Spanyol memberikan hak-hak perdagangan secara khusus kepada sebuah perusahaan dagang Basque yang dikenal dengan *Real Compana Guipuzcoana de Caracas* atau disebut juga Perusahaan Caracas. Keuntungan produksi pertanian khususnya kakao dan tembakau meningkat secara pesat setelah Venezuela berada ditangan perusahaan Basque ini. Peningkatan keuntungan tersebut tidak diimbangi dengan upah

yang sesuai kepada buruh tani sehingga menimbulkan ketidakpuasan dikalangan buruh tani. Keinginan untuk merdeka mulai muncul. Keinginan tersebut juga dipengaruhi beberapa faktor lain diantaranya Revolusi Amerika, Revolusi Perancis, dan Penyerbuan Napoleon.

Simon Bolivar mulai terjun dalam pergerakan revolusi saat ia kembali dari Eropa tahun 1807. Saat Simon Bolivar berjuang bersama Miranda, pada tahun 1810 Simon Bolivar telah diberi kepercayaan oleh Miranda untuk menjaga Puerto Cabello. Di Gunung Trujillo Venezuela pada bulan Juni 1813, Simon Bolivar mengumumkan pernyataan – dalam sebuah manifesto -- perang sampai mati melawan Spanyol.

B. Venezuela pada Masa Penjajahan Spanyol

1. Venezuela Sebelum Kedatangan Spanyol

Venezuela merupakan negara paling utara di Amerika Selatan. Dibatasi oleh Laut Caribia dan Samudera Atlantik Utara. Sebelum orang-orang Eropa datang ke wilayah yang sekarang disebut Venezuela, telah ada orang-orang yang mendiami tempat tersebut. Kelompok manusia tersebut diantaranya paleo-indian (20000-5000 S.M.), meso-indian (5000 S.M.-1000 M.), dan neo-indian (1000-1500 M.). Kelompok-kelompok manusia tersebut mengalami perkembangan peradaban mulai dari yang paling sederhana seperti berburu dan meramu sampai kemampuan bercocok tanam dan juga bernavigasi.

Ketika orang Eropa mulai melakukan pelayaran, dan berhasil sampai ke Venezuela, di tempat tersebut ada beberapa kelompok manusia yang merupakan suku pribumi yang dikenal dengan suku Indian. Christopher Columbus merupakan orang Eropa pertama yang menemukan Venezuela pada saat pelayarannya yang ketiga menuju dunia baru. Ia kemudian menghabiskan waktu dua minggu untuk meneliti daerah delta Rio Orinoco. Colombus mempercayai bahwa yang ditemukannya adalah “Taman Eden” (*Garden of Eden*) setelah dia kagum terhadap sumber-sumber alam yang membentang, air yang segar dan bersih. Ekspedisi Spanyol yang kedua, selang satu tahun kemudian, dipimpin oleh Alfonso de Ojeda dan Amerigo

Vespuci. Disana, mereka melihat gubuk-gubuk orang pribumi dibangun secara bersusun agar mereka terjaga dari tanah rawa di tempat tersebut. Wilayah itu kemudian dikenal sebagai Venezuela atau Venice Kecil (*Little Venice*).

Columbus dan Ojeda merupakan orang Spanyol pertama – sebelum akhirnya Spanyol mendirikan koloni – yang mengunjungi Venezuela. Setelah mereka kemudian ekspedisi-ekspedisi Spanyol lainnya berlanjut, dan mereka mulai mendirikan koloni di wilayah tersebut. Pendirian daerah koloni di Venezuela merupakan babak awal masa penjajahan Spanyol.

2. Keadaan Venezuela pada Masa Penjajahan Spanyol

Sebelum Spanyol menjadikan Venezuela sebagai daerah koloni, penduduk pribumi di wilayah tersebut merupakan suku Indian. Setengah abad kedua abad ke-17 ditandai dengan peningkatan penduduk setempat dengan masuknya imigran dari Spanyol dan Portugis. Hal tersebut memicu adanya percampuran antara pribumi dan juga pendatang. Disamping itu masuknya budak-budak Afrika juga menambah percampuran etnis di Venezuela.

Ras campuran awalnya terjadi antara pria kulit putih dan wanita Indian, yang kemudian disebut etnis *mestizo*. Budak-budak Afrika mulai masuk Venezuela pada abad ke-16. Budak-budak tersebut bekerja mengolah dan menanam tanaman budidaya, mereka berperan sebagai penggerak roda perekonomian. Dengan pertumbuhan pusat-pusat kota koloni, budak-budak kulit hitam tersebut dipaksa untuk beradaptasi dengan lingkungan perkotaan dan diperlakukan sebagai pelayan pribadi. Orang yang memiliki budak pribadi menjadi sebuah simbol martabat yang tinggi di masyarakat koloni. Masuknya budak-budak Afrika tersebut menyebabkan terjadinya percampuran antara pria kulit putih dan wanita kulit hitam disebut dengan etnis *mulato* atau *pardo*, sedangkan percampuran antara laki-laki Indian dan wanita kulit hitam disebut etnis *zambo*. Banyaknya percampuran ras di Venezuela secara tidak langsung meningkatkan stratifikasi sosial di wilayah itu berdasarkan warna kulit.

Hierarki sosial dan peran masing-masing kelas sosial di Venezuela dapat dibagi menjadi beberapa golongan, yaitu *peninsulares*, merupakan golongan paling atas, orang-orang *peninsulares* diperbolehkan berada di administratif tinggi dan jabatan gereja; *criollos* merupakan golongan pemilik lahan seperti *hacienda* dan sebagian besar dari mereka memiliki perekonomian yang kuat. Meski demikian mereka tidak memiliki hak seperti golongan *peninsulares* yang dapat duduk dikursi administratif. Mereka merupakan kelompok terbesar pertama yang memiliki akses untuk pendidikan, karir militer, dan dapat memperoleh gelar bangsawan.

Sebelum datangnya budak-budak Afrika, mereka digunakan sebagai budak pekerja. Indian akhirnya terlindungi dari perbudakan dengan adanya *Nuevas Leyes de Indias* tahun 1542. Kulit hitam merupakan kelas sosial yang paling bawah. Mereka digunakan sebagai pekerja di *haciendas* untuk bercocok tanam. Budak kulit hitam tidak diperbolehkan menangani mata uang atau mengedarkannya dengan bebas.

Kebijakan administrasi Spanyol di Dunia Baru diciptakan antara tahun 1492-1550. Spanyol menciptakan sistem terpusat di berbagai aturan, lembaga, dan perhubungan. *Audiencia* yang terdiri atas para *oidores* (hakim), merupakan institusi pertama yang terpusat yang bertugas untuk mengawasi wilayah koloni. Dunia Baru yang berada dibawah penjajahan Spanyol kemudian dibagi menjadi empat wilayah administratif (*Viceroyalties*) yang masing-masing wilayah tersebut diperintah oleh seorang *Viceroy*. Satuan wilayah yang lebih kecil dipimpin oleh *captains-general*. Selama periode kolonial, *viceroys*, *captain-general*, dan *oidores audiencia* bertanggung jawab secara langsung kepada kerajaan Spanyol, dan *viceroys* adalah pejabat yang paling tinggi di Dunia Baru.

Perusahaan *Compania de Caracas*, yang dibangun tahun 1728, berfungsi untuk menjamin, melindungi, dan memperluas monopoli ekspor pelabuhan-pelabuhan kolonial Venezuela dengan Spanyol, terutama perdagangan kakao. Meski perusahaan ini dibangun 1728 tetapi baru beroperasi tahun 1830. *Compania* dioperasikan terutama melalui pelabuhan La Guaira dan Puerto

Cabello, meski dua pelabuhan tersebut menjadi tempat utama pengoprasian *compania*, selain itu *compania* juga mengontrol ekspor di daerah Cumana, Margarita, dan Trinidad.

Kontrol dan aturan yang dimonopoli sepenuhnya oleh perusahaan ini tak bisa diacuhkan begitu saja oleh pihak-pihak yang mendapat dampaknya, semua yang dilakukan perusahaan ini kemudian meningkatkan kecemburuan dan ketidak senangan dikalangan kelas pedagang.

3. Kebangkitan Nasionalisme Venezuela

Pemberontakan yang terjadi di Amerika Selatan disebabkan karena dua motif, yaitu motif ekonomi dan motif politik. Motif ekonomi terdiri dari besarnya pajak yang ditanggung rakyat dan rendahnya upah yang mereka terima. Sedangkan motif politik karena besarnya dominasi golongan *peninsulares* dalam bidang administrasi kolonial ketika terjadi perubahan administrasi kolonial.

Sebelum perjuangan kemerdekaan yang dipimpin oleh Simon Bolivar, pelopor pertama yang berjuang untuk kemerdekaan Venezuela adalah Francisco Miranda. Miranda mulai membuat rencana untuk kemerdekaan bangsanya saat revolusi Amerika akan terjadi. Rencana awal ini segera diketahui pemerintah setempat dan dia melarikan diri ke Amerika Serikat. Pengaruh yang cukup besar yang mendorong golongan *Criollo* Venezuela menuntut kemerdekaan adalah datangnya komisioner/komisaris Perancis yang mengumumkan naiknya Joseph Bonaparte menduduki takhta Spanyol. Peristiwa tersebut mendorong semangat golongan *Criollo* untuk lepas dari belenggu Spanyol.

C. **Riwayat Hidup Simon Bolivar**

1. Latar Belakang Keluarga

Simon Bolivar lahir di Caracas pada tanggal 24 Juli 1783. Ayah Simon Bolivar, Don Juan Vicente Bolivar menikah dengan Dona Maria de la Concepcion Palacios y Sojo pada tahun 1772. Simon Bolivar merupakan anak yang lahir dalam salah satu keluarga aristokrat yang terkemuka dalam

masyarakat di Dunia Baru. Simon Bolivar merupakan anak kedua dari empat bersaudara.

Simon Bolivar dibaptis enam hari setelah ia lahir dengan nama Simon Jose Antonio de la Santisma Trinidad Bolivar y Palacios disebuah Katedral di Caracas. Ayahnya merupakan orang yang berpengaruh dan kaya di Caracas, ia merupakan pemilik *haciendas* di beberapa wilayah Venezuela.

Simon Bolivar kehilangan ayahnya saat ia genap berusia tiga tahun karena sakit. Ayahnya meninggalkan dua orang putra dan dua putri dibawah kepengasuhan ibunya. Tahun 1792 saat Simon Bolivar berumur sembilan tahun ibunya jatuh sakit dan meninggal dunia. Setelah empat bersaudara tersebut menjadi yatim piatu, yang bertindak sebagai kepala keluarga adalah kakeknya Don Feliciano Palacios y Sojo. Sepeninggal kakeknya Simon Bolivar dan kakaknya Juan Vicente kemudian di asuh oleh pamannya Carlos Palacios.

2. Pendidikan Simon Bolivar

Dalam bidang pendidikan, Simon Bolivar memiliki beberapa guru privat diantaranya Simon Rodriguez, Father Andujar yang mengajar matematika, dan Andres Bello yang mengajar geografi dan ilmu falak. Andres Bello awalnya menganggap bahwa Simon Bolivar adalah anak yang susah untuk fokus. Seorang anak yang menyerap sebuah ide namun susah untuk memilah nilainya. Ia mulai belajar mengenai tata bahasa Spanyol, Latin, berhitung, dan sejarah kepada Simon Rodriguez.

Ketika Simon Bolivar berusia 14 tahun, ia masuk pendidikan militer. Simon Bolivar masuk pendidikan militer di milisi Aragua dimana ayahnya dulu pernah menjabat sebagai kolonel. Pada bulan Juli 1798 pemerintah menempatkan Simon Bolivar di kompi ke enam milisi Aragua. Di kompi tersebut Simon Bolivar memperoleh pangkat sebagai letnan. Meskipun demikian, selama berada di kompi tersebut ia belum pernah berpartisipasi dalam ekspedisi apapun. Pendidikan militernya ditempat itu mungkin sangat sedikit, tetapi pengetahuan di bidang militer tersebut sangat berarti baginya.

Disamping belajar di akademi militer ia juga tetap belajar dengan guru-guru pribadinya.

Sepeninggal kakeknya, Simon Bolivar dan kakaknya Juan Vicente kemudian tinggal bersama pamannya Don Carlos Palacio. Setelah cukup lama tinggal bersama pamannya Don Carlos Palacio, Simon Bolivar kemudian dikirim ke Spanyol untuk melanjutkan pendidikannya dan menemui pamannya yang berada di Madrid, Esteban Palacios.

3. Pelayaran ke Eropa dan Pernikahan Simon Bolivar

Simon Bolivar pertama kali meninggalkan Venezuela dan berlayar ke Eropa dengan naik kapal perang Spanyol, *San Ildefonso*, pada bulan Januari 1799. Dalam perjalanannya menuju Eropa, saat itu Armada Inggris memblokade pelabuhan Havana, sehingga kapal *San Ildefonso* harus berlabuh di Vera Cruz, Spanyol Baru (Mexico). Setelah singgah di Vera Cruz, kapal *San Ildefonso* melanjutkan perjalanan ke semenanjung Iberia. Setelah Simon Bolivar tiba di Madrid, Spanyol, ia kemudian tinggal bersama pamannya Esteban Palacios.

Selama berada di Spanyol, Simon Bolivar kemudian bertemu dengan Marquis de Ustariz. Ustariz lalu memperkenalkannya dengan ide-ide filsuf dan sejarawan masa lalu serta berbagai kesusastraan Spanyol, Perancis, Italia, dan Inggris. Selama tinggal dengan keluarga Marquis de Ustariz, Simon Bolivar banyak belajar mengenai ide-ide para filsuf masa lalu.

Di tempat Ustariz Simon Bolivar juga bertemu dengan wanita yang menarik perhatiannya Maria Teresa. Pada bulan Mei saat Simon Bolivar berusia 19 tahun ia kemudian menikah dengan Maria Teresa Rodriguez de Toro, anak dari Don Bernardo de Toro. Simon Bolivar kemudian mengikuti Don Bernardo dan putrinya ke Bilbao. Tidak lama setelah menikah, Simon Bolivar beserta istrinya berlayar dari Spanyol ke Amerika Selatan. kembali ke tanah airnya. Beberapa bulan setelah Maria tiba di kediaman Simon Bolivar di Lembah Aragua, ia meninggal dunia setelah sakit selama lima hari, meninggalkan Simon Bolivar sebagai duda pada umur Sembilan belas tahun.

Setelah istrinya meninggal, Simon Bolivar berjanji pada dirinya sendiri tidak akan menikah lagi.

Kesedihannya karena kehilangan isteri benar-benar merubah hidupnya. Simon Bolivar kemudian melakukan perjalanan ke Eropa untuk yang kedua kalinya. Perjalanannya yang kedua ini terjadi pada akhir tahun 1804 sampai 1807. Duda muda tersebut pergi mengunjungi Perancis, Spanyol, Austria, Italia, dan Inggris.

Simon Bolivar mengunjungi Perancis pada musim semi, saat tiba di Perancis ia kemudian bertemu dengan Alexander von Humboldt dan beberapa bangsawan Paris lainnya. Suatu ketika Simon Bolivar pernah berbicara kepada von Humboldt tentang keinginannya untuk menciptakan masa depan yang cerah di Amerika Selatan, namun hal itu ditanggapi oleh von Humboldt dengan keraguan bahwa tidak ada seorangpun yang mampu melakukan hal tersebut melihat dominasi Spanyol saat itu masih kuat. Pada kenyataannya keinginan Simon Bolivar tersebut bukan tak beresalan, ide-idenya tersebut juga dipengaruhi oleh figur seorang Napoleon. Menurutnya seorang Napoleon yang memiliki perawakan tidak begitu tinggi namun memiliki ambisi yang sangat besar dan mampu menggulingkan pemerintahan Perancis. Simon Bolivar berada di Paris sekitar satu tahun. Ketika Napoleon dinobatkan sebagai raja Perancis, saat itu Simon Bolivar berada di Paris dan dia menyaksikan secara langsung berbagai perayaan yang dilakukan dalam upacara penobatan tersebut.

Pada perjalanannya ke Spanyol ia banyak menghabiskan waktu untuk membaca karya-karya berbagai filsuf seperti, Montesquieu, Voltaire, dan Rousseau. Karya-karya tersebut banyak memberikan wawasan bagi Simon Bolivar mengenai sebuah makna kebebasan. Saat berada di Cadiz setelah Simon Bolivar menyelesaikan beberapa urusan ia kemudian pergi ke Madrid. Di Madrid Simon Bolivar menemui ayah mertuanya Don Bernardo yang berduka atas kematian putrinya.

Di Italia, Simon Bolivar banyak mengunjungi tempat-tempat bersejarah. Ia kemudian bertemu dengan gurunya tercinta Simon Rodriguez. Tahun 1805

Simon Bolivar mengambil sumpah di bukit Aventine bahwa dia tidak akan beristirahat sebelum dia berhasil membebaskan Amerika dari belenggu penindasan Spanyol. Bertahun-tahun setelah itu dalam sebuah surat untuk Simon Rodriguez, Simon Bolivar menyebutkan keadaan dalam kata-katanya: "*You remember when we went to Monte Sacro at Rome to vow upon that holy spot the liberty of our fatherland.*" Kata-kata tersebut mengingatkan Simon Bolivar tentang sumpah yang pernah ia ucapkan bahwa ia akan terus berusaha membebaskan tanah kelahirannya dari belenggu penjajah dan ia tidak akan beristirahat semua itu terwujud.

Akhir tahun 1807 dan awal tahun 1808 Simon Bolivar kembali ke Venezuela. Saat Simon Bolivar kembali ke Venezuela ia mulai melakukan berbagai demonstrasi bersama masyarakat dan golongan *Criollos* lainnya untuk menurunkan pemerintah Spanyol di Venezuela yang sedang berkuasa saat itu. Berbagai gerakan menuntut kemerdekaan semakin marak ketika Napoleon menginvasi Spanyol tahun 1808 dan mentahtakan adiknya Joseph Bonaparte untuk menduduki kekuasaan. Peristiwa yang terjadi di Spanyol tersebut telah memberikan pengaruh yang besar bagi wilayah-wilayah koloninya di Amerika Latin.

Pada awal tahun 1809 utusan Perancis datang ke Venezuela dan mengumumkan Joseph Bonaparte sebagai raja. Utusan tersebut juga mengumumkan bahwa pajak yang sebelumnya dibebankan kepada rakyat akan terus berlanjut. Akibatnya banyak rakyat yang tidak setuju dengan hal tersebut kemudian tidak lama setelah itu junta lokal Caracas dibentuk untuk kemudian merumuskan rencana deklarasi kemerdekaan.

D. Peran Simon Bolivar dalam Perjuangan Kemerdekaan Venezuela

1. Peran Simon Bolivar tahun 1810-1812

a. Menjadi Utusan Diplomasi ke Luar Negeri

Sebuah junta kemerdekaan dibentuk di Caracas pada bulan April 1810 dan pegawai-pegawai Spanyol dipaksa mengundurkan diri. Simon Bolivar masuk Caracas dan menawarkan diri untuk membantu pemerintahan baru. Junta lokal Venezuela lalu mengirim Simon Bolivar

ke luar negeri untuk memperoleh bantuan dan dukungan melihat latar belakang Simon Bolivar yang memiliki banyak koneksi dan pengalaman di Eropa. Simon Bolivar diutus ke London untuk mendapatkan berbagai dukungan dari pemerintah Inggris. Simon Bolivar juga ditemani rekannya Luis Lopez Mendez dan gurunya Andres Bello, yang bergabung dengan delegasi tersebut dan bertugas sebagai sekretaris.

Ketika Simon Bolivar tiba di London, ia kemudian bertemu dengan perwira-perwira Inggris yang berpengaruh di negara tersebut. Setelah mereka membicarakan maksud mereka untuk memperoleh bantuan dan dukungan terhadap pemerintahan republik Venezuela yang baru, pihak Inggris menolak untuk memberikan bantuan tersebut. Selama berada di London Simon Bolivar bertemu dengan Miranda dan mengajaknya untuk mengabdikan kepada Venezuela yang baru merdeka.

b. Menjaga Benteng Puerto Cabello

Ketika Francisco Miranda bertindak sebagai komando utama pasukan republik, Simon Bolivar ditugaskan untuk menjaga Puerto Cabello. Puerto Cabello adalah tempat yang memiliki gudang senjata besar. Selain itu, Puerto Cabello juga merupakan rumah tahanan dari orang-orang Spanyol yang memberontak di Valencia. Orang yang bertindak sebagai kepala penjara saat itu adalah Francisco Vinoni. Francisco Vinoni merupakan orang yang korup yang mudah disuap oleh siapapun.

Sementara itu di Venezuela sendiri terjadi gempa bumi pada tanggal 26 Maret 1812. Dalam waktu beberapa menit kota Merida, Barquisemeto, Caracas, La Guaira, dan San Felipe telah hancur. Kerumunan orang-orang yang menunggu perayaan tewas tertimpa puing-puing bangunan. Begitu juga dengan pasukan yang ada di barak utara Caracas.

Perwira angkatan laut Spanyol, Domingo Monteverde, yang tiba di Puerto Rico sebelum terjadi gempa bumi hanya membawa pasukan yang berjumlah 230 orang, yang kemudian bergabung dengan orang-orang yang tidak suka terhadap pemerintahan yang baru. Gempa bumi yang

mengguncang Venezuela tersebut telah memberikan keuntungan besar bagi Monteverde. Pada tanggal 18 Araure telah diduduki oleh pasukannya, tanggal 25 dia telah menguasai San Carlos. Setiap tempat yang ia lewati banyak ditandai dengan pembunuhan besar-besaran.

Sementara itu di Puerto Cabello pada akhir Juni terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh para tahanan di Puerto Cabello. Baku tembak terjadi antara pasukan artileri Bolivar dengan para tahanan yang terus berlanjut sampai tanggal 5 Juli.

Pasukan Simon Bolivar yang dikirim dari Puerto Cabello juga banyak yang hancur melawan pasukan yang dikirim Monteverde. Simon Bolivar sendiri mulai terancam dari kedua sisi, yakni antara pasukan Monteverde yang terus bergerak maju dan para tahanan Spanyol yang berada di garnisun.

Gempa bumi dan kegagalan Simon Bolivar dalam menjaga dan mempertahankan Puerto Cabello telah membawa kehancuran pada republik Venezuela yang mendeklarasikan kemerdekaannya pada bulan Juli 1811 tersebut.

2. Peran Simon Bolivar tahun 1813-1820

a. Memimpin Gabungan Pasukan New Granada dan Venezuela

Setelah gempa bumi dan kekalahan melawan Monteverde, Simon Bolivar pergi meninggalkan Venezuela menuju Cartagena. Selama di Cartagena Simon Bolivar membangkitkan semangat diantara separatis republik, hal itu ia lakukan dengan harapan dikemudian hari mereka dapat membantu perjuangan di Venezuela.

Simon Bolivar juga menjelaskan kepada pihak New Granada bahwa keberhasilan Monteverde di Venezuela tidak akan menghentikan invasinya di wilayah itu saja, cepat atau lambat Monteverde juga akan terus maju menuju bagian barat Venezuela untuk menaklukkan New Granada. Oleh karena itu antara Venezuela dan New Granada harus bisa melakukan kerjasama untuk melawan pasukan Spanyol yang berada di bawah pimpinan Monteverde. Simon Bolivar harus berusaha keras dalam

meperoleh bantuan New Granada, karena Manuel Castillo bukanlah seseorang yang mau dengan mudah tunduk kepada orang lain.

Setelah Simon Bolivar berhasil membujuk New Granada dan memperoleh bantuan pasukan, ia kemudian mulai membuat skema untuk menyerbu Venezuela dari barat. Perlahan tapi pasti, Simon Bolivar berhasil mengusir pasukan Spanyol. Meskipun republik pertama Venezuela telah hancur akibat gempa bumi dan serangan pasukan royalis Spanyol pada awalnya, tetapi pada tahun 1813 pasukan Spanyol sedikit demi sedikit dapat di usir dari Venezuela.

b. Menjabat Sebagai Presiden Republik Venezuela Kedua

Keberhasilan Simon Bolivar yang mengusir pasukan Spanyol telah memberikan kesempatan kedua untuk mengumumkan kembali kemerdekaan Venezuela yang kedua. Simon Bolivar kemudian membentuk pemerintahan sementara, ia menetapkan Tomas Montilla sebagai sekretaris perang, R. D. Merida sebagai sekretaris polisi dan keadilan, sedangkan A. M. Tebar memegang kas surat-surat Negara, dan keuangan, sementara itu Cristobal Mendoza ditetapkan sebagai gubernur Caracas dan Ribas sebagai komandan militer.

c. Bertempur dengan Boves di La Puerta dan Jatuhnya Republik Kedua

Tidak lama setelah Venezuela merdeka, pasukan Spanyol dibawah Boves kembali berusaha menaklukkan Venezuela. Maju dari Calabozo kemudian melanjutkan serangannya menuju La Puerta. Simon Bolivar bertemu dengan pasukan tersebut pada Juni 1814, di La Puerta, namun banyaknya jumlah pasukan Boves menyulitkan Simon Bolivar dan kurang matangnya strategi menyebabkan pasukan Simon Bolivar mengalami kekalahan. Setelah kealahannya di La Puerta Simon Bolivar kemudian pergi meninggalkan Caracas ia mundur sementara dan mengatur ulang strategi. Dari Caracas Simon Bolivar mundur ke New Granada. Di New Granada, Simon Bolivar terus berusaha mengumpulkan kekuatan dan menyusun strategi untuk mengalahkan Boves. Strategi yang dilakukan Simon Bolivar dalam pertempuran melawan Boves banyak didukung

oleh keadaan wilayah di New Granada yang berbukit sehingga menyulitkan suatu pasukan untuk berkumpul secara besar-besaran. Meski Boves dan pasukannya dapat dikalahkan, tetapi pemerintahan Venezuela telah hancur. Saat ia kembali ke Tunja, ia meminta izin kepada pemerintah setempat untuk melakukan ekspedisi di Santa Marta.

Sebelum ekspedisi ini berhasil, pasukan baru Spanyol telah tiba di Amerika Selatan dibawah komando Morillo yang mendapat perintah langsung dari Raja Spanyol. Morillo tiba di Amerika Selatan untuk menaklukkan kembali Venezuela dan New Granada. Morillo dengan sepuluh ribu pasukan dikirim dari Spanyol melakukan ekspedisi ke Venezuela dan New Granada. Morillo tiba di Asuncion di Margarita pada tanggal 9 April 1815. Morillo mengumumkan kepada New Granada bahwa ia akan segera tiba disana untuk membalas dendam atas kekalahan yang pernah dialami pasukan royalis Spanyol dalam pertempuran-pertempuran sebelumnya. Morillo memperoleh kemenangan di New Granada antara tahun 1815-1816. Simon Bolivar sendiri melarikan diri ke Jamaika kemudian ke Haiti untuk meminta bantuan negara tersebut. Simon Bolivar yang memperoleh bantuan Haiti kemudian mulai melakukan ekspedisi ke Margarita. Simon Bolivar dapat menghancurkan pasukan-pasukan Spanyol yang kecil sepanjang perjalanannya hingga ke wilayah Angostura.

Keberhasilan ekspedisi Simon Bolivar tersebut membuatnya memutuskan untuk melaksanakan sebuah kongres baru yang akan membuat hukum-hukum di Venezuela. Simon Bolivar pada bulan Februari 1819 kembali ke Angostura untuk melaksanakan sebuah kongres.

d. Melaksanakan Kongres Angostura

Dalam kongres Angostura, Simon Bolivar mengusulkan bahwa di Venezuela harus dibuat sistem pemerintahan republik yang terpusat. Secara singkat ketentuan-ketentuan Simon Bolivar mengenai rancangan konstitusi yaitu: (1) Kekuasaan eksekutif berada ditangan presiden

melalui pemilihan, memegang posisi yang erat seperti pemerintahan Inggris; (2) Badan legislatif terdiri dari dewan perwakilan rakyat yang dipilih, seperti halnya dengan yang ada di Amerika Serikat, dan seorang senat pada awalnya dipilih oleh kongres dan kemudian digantikan secara turun temurun; (3) Dalam bidang pengadilan: hakim dapat dilepas dari jabatannya hanya jika terbukti bersalah. Pemerintah berwenang menjalankan kontrol atas moralitas publik, memerangi berbagai macam penipuan dan korupsi; (4) Ketentuan mengenai kebebasan pers, jaminan kebebasan masyarakat, dan penghapusan budak dibuat untuk kemudian diperiksa oleh dewan.

Setelah melaksanakan pertemuan kongres Angostura, Simon Bolivar melanjutkan perjuangannya untuk menghancurkan pasukan Spanyol yang berada di wilayah lain Venezuela. Saat itu Morillo telah berhasil menghancurkan pasukan republik beberapa kota di Venezuela diantaranya di kota Caracas.

e. Bekerjasama dengan Paez dalam Perang Melawan Morillo

Simon Bolivar yang mendengar keberhasilan operasi pasukan patriot di Apure antara tahun 1816-1817 yang dipimpin oleh Paez kemudian mengirim dua orang perwiranya untuk merundingkan strategi dan kerjasama dalam operasi melawan royalis Spanyol. Paez akhirnya menyetujui dan menyerahkan komando sepenuhnya kepada Simon Bolivar secara langsung.

Paez yang memiliki 1000 cavalry dan 250 infanteri bergabung dengan Simon Bolivar di El Caujaral. Setelah enam hari beristirahat Simon Bolivar bergerak menuju San Fernando yang dijaga Quero – seorang pembelot Venezuela – dengan 600 orang. Setelah mengalahkan Quero pasukan republik terus bergerak menuju Morillo yang sedang mengumpulkan pasukan di Calabozo. Simon Bolivar yang tiba didekat Calabozo mengejutkan Morillo, pasukan Spanyol yang saat itu berjumlah sedikit dapat dikalahkan pasukan republik.

Pasukan royalis yang sebelumnya dikalahkan oleh pasukan patriot, pada bulan-bulan Juni-Agustus 1819 kembali menyusun strategi dan kali ini berencana untuk menyerang wilayah New Granada. Ketika mendengar pasukan Spanyol bergerak menuju New Granada, Simon Bolivar kemudian menyusun strategi bersama para pemimpin patriot lainnya untuk bersiap dalam pertempuran melawan Morillo. Pertempuran tersebut terjadi antara New Granada yang terdiri dari gabungan tentara New Granada, Venezuela, dan pasukan Britis atau Legiun Inggris melawan pasukan royalis Spanyol di Boyaca. Kemenangan pihak patriot dalam pertempuran Boyaca semakin memuluskan jalan Simon Bolivar untuk membentuk Gran Colombia.

f. Menciptakan Gran Colombia

Setelah kekuatan republik berhasil mendominasi kekuatan royalis di New Granada dalam pertempuran Boyaca, gagasan untuk menyatukan wilayah Venezuela dan New Granada dalam Gran Colombia semakin nyata. Pada tanggal 17 Desember 1819 kongres Angostura mengumumkan bersatunya kedua Negara tersebut dan mulai membuat asas dasar Negara. Kewenangan eksekutif diserahkan kepada seorang presiden dan wakil presiden yang dipilih oleh kongres. Ibukota Negara sementara berada di Cucuta. Republik Colombia membagi wilayahnya menjadi tiga departemen yaitu Venezuela, Cundinamarca (New Granada), dan Quito (Ekuador). Masing-masing departemen tersebut harus memiliki wakil presiden yang juga dipilih oleh kongres.

Wakil presiden Cundinamarca saat itu adalah Santander, lalu wakil presiden Venezuela adalah J. G. Roscio; sementara Simon Bolivar dijadikan Presiden Gran Colombia dan Zea wakil presiden. Kongres yang dilaksanakan Simon Bolivar di Angostura juga menghasilkan hukum-hukum untuk pemerintahan republik.

Morillo yang kalah dalam pertempuran kemudian melakukan gencatan senjata selama enam bulan. Sedangkan komandonya diserahkan kepada La Torre, dan Morillo kembali berlayar ke Spanyol. Sebelum gencatan

senjata berakhir La Torre menyulut kembali api permusuhan dengan menuduh bahwa pasukan republik telah mengingkari perjanjian gencatan senjata.

3. Peran Simon Bolivar tahun 1821

a. Memimpin Pasukan Republik dalam Pertempuran Carabobo

Permusuhan antara kedua belah pihak tidak dapat diredam lagi. Pada tanggal 23 Juni 1821 Simon Bolivar dan pasukannya kemudian berkemah pada di dataran Carabobo. Hal itu dilakukan karena ia ingin bertempur dengan stamina pasukan yang sehat dan penuh semangat. Di dataran dan di bukit depan Carabobo, pasukan Spanyol telah dibagi menjadi enam bagian yang bersiap menghadapi serangan dari kedua jalan menuju Carabobo yaitu di San Carlos dan El Pao. Pasukan Spanyol tersebut berencana untuk memotong jalur penyebaran pasukan republik dari depan. Simon Bolivar yang kemudian menyadari posisi kekuatan lawan mencoba untuk mengapit pasukan Spanyol. Paez yang saat itu bergerak di jalur tersebut menghadapi baku tembak dan melewati lembah yang sulit. Pasukan Bravos de Apure berada di barisan depan diikuti battalion Inggris dan satu resimen cavalry.

Pasukan Bravos de Apure yang berhasil melewati jurang yang curam kemudian terus maju untuk menyerang sisi kanan pasukan La Torre, baku tembak tersebut terjadi di depan jalan San Carlos. Pasukan Infanteri Spanyol sendiri menahan tembakan mereka sampai pasukan Venezuela benar-benar dekat, kemudian memukul mereka dengan telak. Hal tersebut telah menyebabkan kekacauan di battalion Inggris (Venezuela).

Banyaknya jumlah pasukan Spanyol dan menipisnya cadangan amunisi semakin mendesak posisi pertahanan battalion Inggris. Pasukan Inggris terus bertahan dan menunggu bantuan pasukan dari battalion Apure. Ketika cadangan amunisi pasukan Inggris semakin berkurang dan posisi mereka semakin terdesak oleh pasukan royalis, Paez dan pasukannya tiba dengan membawa amunisi dan pasukan Inggris maju

dibarisan depan dengan bayonet dan melawan satu pasukan dengan posisi yang kuat.

Paez dan cavalrynya kemudian berupaya untuk memukul sisi kanan musuh. Kehancuran sayap kanan pasukan Spanyol merupakan malapetaka bagi mereka. Pasukan Venezuela kemudian keluar dari San Carlos dan mendesak pasukan Spanyol, pasukan cavalry berhasil menguasai jalan dilembah. Pasukan Spanyol hancur secara penuh, seluruh battalion mereka menyerah, dan kemenangan berada ditangan pasukan republik secara mutlak. Pasukan La Torre sendiri hanya tersisa dua battalion cadangan yang tidak muncul sebelumnya, dan sebagian cavalrynya. Simon Bolivar kemudian melakukan pengejaran dengan pasukan granat, senapan, dan cavalry Paez. Usaha pengejaran musuh tersebut gagal, dan satu battalion Spanyol berhasil mencapai Puerto Cabello. Disana mereka bergabung dengan dua battalion yang berhasil kabur dari Simon Bolivar dan pasukannya.

Setelah pasukan tersebut berhasil kabur dari Simon Bolivar, Simon Bolivar kemudian pergi menuju Valencia. Ia kemudian mengirim Heras setelah dua battalion Spanyol bergerak menuju San Felipe. Colonel Rangel juga dikirim untuk memblokade La Torre di Puerto Cabello. Setelah mengorganisir kembali pasukan, komando kemudian diberikan kepada Marifto, dan Bermudez yang berada di Caracas diberi tugas untuk melawan pasukan Spanyol yang dikomandoi oleh Perreira. Sedangkan Simon Bolivar sendiri menuju ibukota untuk menyerang Perreira dari belakang. Pasukan Spanyol mendengar rencana itu mencoba kabur dan dalam perjalanan mereka menerima perintah La Torre untuk menuju Puerto Cabello. Usaha tersebut tidak berhasil karena perjalanan menuju Puerto Cabello tidak dapat dilalui. Perreira kemudian mencoba pergi melalui La Guaira, namun hal itu sia-sia.

La Torre sendiri kemudian berlayar dari Puerto Cabello dengan beberapa kapal kecil dengan maksud menjemput Perreira, dan daerah La Guaira sendiri telah dikuasai musuh. Perreira sendiri yang menyadari

posisinya terdesak kemudian mencoba membicarakan perjanjian. Dia dan orang-orangnya dibiarkan pergi ke Puerto Cabello, dan hanya 200 orang yang mengikutinya, sisanya lebih suka bekerja pada pasukan republik. Segera setelah mencapai Puerto Cabello, Perreira akhirnya meninggal karena demam dan tidak punya apa-apa.

Pasukan royalis telah banyak berkurang karena kekalahan dalam pertempuran Carabobo. Sisa pasukan royalis yang masih bertahan berada di Puerto Cabello termasuk komandan mereka La Torre. Pasukan republik tidak melakukan pengejaran hingga Puerto Cabello. Setelah memperoleh kemenangan Simon Bolivar kemudian kembali untuk memperbaiki stabilitas negara. Meski demikian ia tetap memperhitungkan berbagai kemungkinan buruk yang bisa terjadi menimpa republik. Simon Bolivar lalu mengirim Soublette, untuk melanjutkan perbaikan pemerintahan di Caracas. Simon Bolivar sendiri kembali ke Valencia setelah menempatkan pasukan yang cukup untuk berjaga-jaga di Caracas dan La Guaira.

b. Menjabat Sebagai Presiden Gran Colombia

Bulan Agustus 1821 di Cucuta kembali diadakan pertemuan. Pertemuan tersebut membahas mengenai konstitusi Cucuta. Kongres Cucuta menempatkan tiga daerah koloni yang memiliki hubungan dekat satu sama lain satu administrasi terpusat. Dalam pertemuan kongres tersebut anggota kongres Angostura dipertemukan kembali dan membahas mengenai penyatuan wilayah-wilayah disekitar Venezuela dan Colombia.

Republik tersebut terpusat dan seluruh wilayah dibagi menjadi departemen-departemen, propinsi-propinsi, dan daerah bagian. Wakil presiden local dari Venezuela dan New Granada dihapuskan, dan kepala departemen diduduki oleh para *intendant*, yang menduduki posisi yang sama dengan bawahan eksekutif. Dibawah *intendant* yaitu kepala hakim dan daerah bagian.

Kekuasaan eksekutif dilaksanakan oleh seorang presiden yang dipilih untuk empat tahun dan dapat dipilih kembali hanya sekali. Jika seorang tidak ada atau meninggal maka tempatnya digantikan oleh wakil presiden yang dipilih dengan periode sama.

Simon Bolivar kemudian dipilih sebagai presiden, dan wakil presiden terdapat dua calon yang kuat, yaitu Narino dan Santander, dari kedua calon tersebut Santander keluar sebagai pemenang. Simon Bolivar dan Santander kemudian pergi ke Cucuta untuk mengambil sumpah. Keduanya tiba dalam waktu yang hampir bersamaan, sebelum mengambil sumpah Simon Bolivar bersikeras agar tetap diperbolehkan untuk melanjutkan operasi militer.

Dia mengambil sumpah pada tanggal 3 Oktober. Simon Bolivar kemudian mengatur pemerintahannya, Gual ditunjuk sebagai sekretaris urusan luar negeri, Castillo Rada urusan keuangan, Restrepo urusan departemen dalam negeri, dan Briceno Mendez urusan perang dan angkatan laut.

E. Kesimpulan

Simon Bolivar lahir di Caracas pada tanggal 24 Juli 1783. Ayahnya Don Juan Vicente Bolivar menikah dengan Dona Maria de la Concepcion Palacios y Sojo pada tahun 1772 dan memiliki empat orang anak, Juan Vicente, Simon Bolivar, Maria Antonia dan Juana. Simon Bolivar menikah dengan Maria Teresa pada usia 19 tahun. Perannya dalam perjuangan kemerdekaan Venezuela 1810-1821 yaitu menjadi utusan misi diplomasi ke London; menjaga benteng Puerto Cabello; tahun 1813-1814 ia memimpin pasukan New Granada dan Venezuela melawan pasukan Spanyol dan memproklamasikan kemerdekaan Venezuela; tahun 1814-1819 ia memimpin pasukan republik dalam menumpas pasukan-pasukan Spanyol di Venezuela dan New Granada; awal tahun 1819 Simon Bolivar melaksanakan kongres

Angostura; akhir tahun 1819 sebagai realisasi keputusan kongres Angostura, ia mendirikan negara republik Gran Colombia dan menjabat sebagai presiden.

Daftar Pustaka

Bushnell, David. 1970. *The Santander Regime in Gran Colombia*. Connecticut: Greenwood Press.

Clayton, Lawrence A. and Michael L. Conniff. 2005. *A History of Modern Latin America*. Second Edition. United States of America: Thomson Wadsworth.

D.K Kolit. 1973. *Sejarah Amerika Latin*, Flores: Nusa Indah.

Francis, J. Michael. 2010. *Encyclopedia of Latin America: Amerindians through The Age of Globalization (Prehistory to the Present)*. New York: Facts On File.

Hawthorne, Julian. 1899. *Spanish America: from The Earliest Period to The Present Time*. New York: Peter Fenelon Collier and Son.

Langley, Lester D. 2009. *Simón Bolívar: Venezuelan Rebel, American Revolutionary*. United States of America: Rowman & Littlefield Publishers.

Pendle, George. 1963. *A History of Latin America*. United States of America: Penguin Books.

Petre, F. Loraine. 1910. *Simon Bolivar "El Libertador" A Life of The Chief Leader in The Revolt Against Spain in Venezuela New Granada & Peru*. New York: John Lane Company MCMX.

Robertson, William Spence. 1918. *Rise of The Spanish-American Republics*. New York: D. Appleton and Company.

_____ 1922. *History of The Latin-American Nations*. New York: D. Appleton and Company.

Tarver, H. Michael and Julia C. Frederick. 2005. *The History of Venezuela*, London: Greenwood Press.

Thomas, Alfred Barnaby. 1956. *Latin America a History*. New York: The Macmillian Company.